



**Perilaku Konsumsi Mahasantri Dalam Perspektif Ekonomi Islam  
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo Dan Al-Jihad  
Wonocolo Surabaya)**

**Achmad Fageh**

Doktor Ekonomi Syariah, UIN Sunan Ampel Sby  
Email: [ach.fageh@uinsby.ac.id](mailto:ach.fageh@uinsby.ac.id)

**Elnisa Salicha**

Magister Ekonomi Syariah, UIN Sunan Ampel Sby  
Email: [f02419116@student.uinsby.ac.id](mailto:f02419116@student.uinsby.ac.id)

**Mugiyati**

Doktor Ekonomi Syariah, UIN Sunan Ampel Sby  
Email: [mugiyati@uinsby.ac.id](mailto:mugiyati@uinsby.ac.id)

**Abstract:** *This study aims to describe the consumption behavior of Mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo and Al-Jihad Wonocolo Surabaya with an analysis of Islamic economic perspectives. This research uses a comparative study approach with a qualitative type of research. Data sources are obtained through observation, interviews, and documentation. The informants are the Chairman of the Foundation, the Board of Lodges, and Mahasantri. Data processing techniques are carried out through editing, organizing, and analyzing. As for testing the validity of the data through triangulation. In this study, it was found that the consumption behavior of Mahasantri Fadllillah and Al-Jihad is still not able to place according to their needs, this is because there are still many Mahasantri who behave consumptively, namely still prioritizing their appetite for consumption.*

**Keyword:** *Perilaku Konsumsi, Konsumsi Mahasantri, Perilaku Konsumen Muslim*

## Pendahuluan

Konsumsi dalam Ekonomi Islam merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan barang atau jasa sebagai upaya untuk pemberian manfaat, keutamaan (Maslahah) serta pahala menuju falah (kebahagiaan dunia dan akhirat),<sup>1</sup> yakni lebih mempertimbangkan nilai Maslahah yang menjadi tujuan dari syariat Islam (*Maqāṣid al-Sharī'ah*).<sup>2</sup> Baik berupa fisik, material, spiritual, intelektual hingga kepuasan bagi pelakunya.<sup>3</sup> Imam al-Shāṭibī mengatakan bahwa Maslahah dalam mengonsumsi suatu barang maupun jasa bisa tercapai apabila lima unsur

<sup>1</sup> Veithzal Rivai Zainal, dkk., *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 248.

<sup>2</sup> Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Depok: Raja Grafindo, 2017), 100.

<sup>3</sup> Sri Wahyuni, "Teori Konsumsi dan Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Akuntabel*, vol. 10 No.01 (Maret, 2013), 74.

pokok dapat terwujud dan terpelihara yakni: agama (*hifz ad-dīn*), jiwa (*hifz an-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz an-nasl*), dan harta-benda (*hifz al-māl*).<sup>4</sup>

Derasnya arus konsumerisme yang melanda seluruh kalangan masyarakat tanpa mengenal usia dan strata sosial saat ini ditandai dengan menjamurnya ritel asing dari berbagai macam makanan, elektronik, perhiasan, telepon seluler, fashion dan barang-barang lainnya yang menjadi Lifestyle, hal ini didukung dengan pemasaran yang agresif serta iklan-iklan yang persuasif sehingga menjadikan penyebab munculnya kebutuhan yang sebenarnya bukan keperluan primer berubah menjadi sesuatu yang digemari dan diminati oleh kebanyakan masyarakat.<sup>5</sup> Hal ini merupakan dampak dari globalisasi dan sistem kapitalisme modern yang mendasarkan pada nilai materialistis, mulai dari pola pikir, sikap hingga tingkah laku.<sup>6</sup>

Dalam komunitas suatu lingkungan, perilaku konsumsi antar individu sangat mempengaruhi perilaku keseharian antar sesamanya, tidak hanya menyangkut makan dan minum akan tetapi dalam hal berpakaian dan keputusan dalam menentukan barang yang dibeli seperti kendaraan, gadget, serta barang-barang lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang kondisi ekonomi dan asal daerah kebudayaan yang berbeda.<sup>7</sup> Sebagaimana yang terjadi dalam lingkungan Pondok Pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo dan Pondok Al-Jihad Wonocolo Surabaya yang mana perilaku konsumsi antar Mahasantri sangat mempengaruhi satu dengan yang lain. Hal ini dikuatkan dari hasil wawancara dengan Mahasantri yang menyatakan bahwa adanya pengaruh emosional diluar alasan ekonomi yang menjadi alasan mereka mengonsumsi suatu barang yakni hanya sekedar ingin seperti teman-temannya yang lain.<sup>8</sup>

Saat ini di tahun ajaran 2020-2021 tercatat 235 Mahasantri yang terdapat di Pondok Pesantren Fadllillah.<sup>9</sup> Mahasantri merupakan Santri yang sedang menempuh pendidikan dijenjang Perguruan Tinggi. Penulis memilih objek penelitian Mahasantri Pondok Pesantren Fadllillah karena melihat adanya kesenjangan perilaku Mahasantri dengan perilaku konsumsi dalam ekonomi Islam. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan dengan pengurus pondok yang menyatakan bahwa adanya 40% Mahasantri yang berperilaku konsumtif mulai dari tingginya tingkat berbelanja Online yang didapat dari data Resepsionis yang banyak menerima paket belanja Online khususnya dari Mahasantri Putri; maraknya berbelanja ketika adanya diskon terlebih ketika Grand Opening, diskon Ramadhan hingga diskon akhir tahun; dan terakhir data yang di dapat dari perilaku konsumsi Mahasantri yang telah melampaui batas kemampuan ekonominya sehingga menyebabkan ia melakukan hal tercela yakni memakai uang yang bukan miliknya, ada pula aduan dari wali Mahasantri yang mengeluh lantaran orang tuanya harus meminjam uang hanya untuk memenuhi permintaan

<sup>4</sup> Abu Isak as-Syatibi, *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah* (Beirut: Dar al-Mar'rifah,t.t), jilid II, 8.

<sup>5</sup> Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syari'ah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 180.

<sup>6</sup> Nugroho J. Setiadi, *Perilaku konsumen Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2005), 331.

<sup>7</sup> Nugroho J. Setiadi, 10.

<sup>8</sup> M. Khoiril Fashilin, *Wawancara*, Sidoarjo, 24 Maret 2021.

<sup>9</sup> Kholidun Ashari, *Wawancara*, Sidoarjo, 23 Maret 2021.

anaknyanya disebabkan Mahasantri yang menekan orang tuanya untuk memenuhi keinginannya tanpa mempertimbangkan kondisi ekonomi keluarganya.<sup>10</sup>

Pondok Pesantren al-Jihad Wonocolo Surabaya ini mayoritas Mahasantrinya menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, sebagian dari mereka ada yang bekerja sambil kuliah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.<sup>11</sup> Mereka dikenakan biaya sebanyak Rp. 275.000,- sebagai Infak Syahriyah setiap bulannya untuk pembayaran Listrik dan air PDAM.<sup>12</sup>

Penulis mencoba melakukan studi komparatif (perbandingan) antara perilaku konsumsi Mahasantri dari Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo dan Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya dengan menggunakan teori konsumsi dalam Ekonomi Islam sebagai pisau analisis. Hal ini merupakan pokok studi yang akan disajikan penulis.

### **Perilaku Konsumsi Mahasantri Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo**

#### **1. Uang Saku Bulanan**

Uang saku merupakan pendapatan yang diperoleh anak dari orang tuanya, dimana kegunaan uang saku ini berpengaruh terhadap pola konsumsi seseorang. Umumnya semakin tinggi uang saku seseorang, maka semakin tinggi pula kegiatan konsumsi yang dilakukan mereka. Rata-rata pendapatan uang saku Mahasantri berbeda-beda dari setiap yang diterimanya setiap hari, minggu ataupun setiap bulannya.

Kejadian yang dialami Mahasantri Fadlillah kebanyakan dari mereka mendapatkan uang saku dari orang tua setiap bulan, meskipun terdapat pula setiap dua minggu sekali. Seperti wawancara terhadap beberapa Mahasantri Fadlillah sebagai berikut:

Pertama, menurut Mahasantri yang bernama Rifki Al Mahbub mengatakan:

*“Uang saku saya dari orang tua setiap bulan mbak, satu bulan biasanya saya dikirim lewat transfer sebanyak Rp. 1.000.000,-, terkadang juga ada bonus dari orang tua jika mendapat kelebihan rezeki uang saya ditambah menjadi Rp. 1.300.000,-.”<sup>13</sup>*

Kedua, menurut Mahasantri yang bernama Nadya Putri Handayani mengatakan:

*“Orang tua saya biasa kirim ke pondok setiap satu bulan sekali mbak, jumlah uang saku saya Rp. 600.000,-, dari uang itu biasanya kurang, terkadang juga pas satu bulan habis, besoknya orang tua saya ke pondok.”<sup>14</sup>*

<sup>10</sup> Agus Nugraha, *Wawancara*, Sidoarjo, 24 Maret 2021

<sup>11</sup> Afifaturohmatin, *Wawancara*, Surabaya, 26 Maret 2021.

<sup>12</sup> Hardiansah, *Wawancara*, Surabaya, 26 Maret 2021.

<sup>13</sup> Rifki Al Mahbub, *Wawancara*, Sidoarjo, 09 Juni 2021

<sup>14</sup> Nadya Putri Handayani, *Wawancara*, Sidoarjo, 08 Juni 2021

Kesimpulan wawancara tersebut bahwa sebagian besar Mahasantri Fadllillah berlatar ekonomi kelas menengah ke bawah karena uang saku per bulan kurang dari 1 Juta Rupiah.

## 2. Penggunaan Uang Saku

Salah satu proses yang dibutuhkan seseorang dalam melakukan kegiatan konsumsi ialah memiliki harta yang cukup sebagai alat tukar menukar dalam jual beli. Seseorang harus bekerja keras untuk memiliki uang atau harta agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini dapat dikecualikan bagi Mahasantri yang mukim di Pondok.

Tidak banyak dari Mahasantri yang sudah memiliki pekerjaan untuk pemenuhan kebutuhan, melainkan mereka harus mendapatkan uang saku dari kedua orang tuanya. Terutama bagi Mahasantri yang jauh dari lingkungan keluarganya. Adapun data yang telah didapat melalui wawancara sebagai berikut.

Pertama, menurut Mahasantri yang bernama Syafira Qolila 22 tahun dari Magetan mengatakan:

*“Makan saya sudah dijamin dari pondok mbak, tiga kali sehari, kadang jika bosan dengan menu di dapur saya beli jajan di kantin pondok atau keluar mencari makan bersama teman-teman, perihal sabun mandi dan sabun cuci juga sudah dijamin sama pondok satu bulan sekali, nah untuk uang saku biasanya saya pakai untuk membeli barang-barang di Online yang sedang ada promo atau diskon.”<sup>15</sup>*

Kedua, menurut Mahasantri yang bernama Dewanti 24 tahun dari Tambak Rejo mengatakan:

*“Uang saku saya setiap bulan sekitar Rp. 400.000,- sampai dengan Rp. 500.000,- mbak, itu biasanya saya buat beli jajan di kantin atau beli tambahan lauk pauk untuk makan di dapur, jika ada promo besar-besar belanja di Online saya buat beli itu misal beli pakaian, make up, kerudung dan lain-lain. Jika masih ada sisa, meskipun jarang, biasanya saya masukkan uang jajan bulan depannya, untuk kebutuhan makan dan alat mandi saya sudah dijamin sama pihak pondok mbak.”<sup>16</sup>*

Berdasarkan data lapangan yang sudah diperoleh, bahwa sebagian besar Mahasantri Fadllillah untuk menggunakan uang saku mereka diluar kebutuhan yang semestinya, yakni mengutamakan keinginan mereka sehingga muncul perilaku Mahasiswa yang konsumtif.

## 3. Kebutuhan Harian

Kebutuhan harian dari seseorang bisa dikatakan memiliki bermacam-macam kebutuhan. Sama halnya yang dialami oleh Mahasantri Fadllillah. Sebagian dari

---

<sup>15</sup> Syafira Qolila, *Wawancara*, Sidoarjo, 08 Juni 2021.

<sup>16</sup> Dewanti, *Wawancara*, Sidoarjo, 08 Juni 2021

mereka cenderung jauh dari kehidupan kedua orang tua, yang mana mereka harus mampu mengatur dan memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Maka dari itu, pondok memberikan berbagai fasilitas untuk menunjang kebutuhan mereka dalam menuntut ilmu, yakni salah satunya dengan mencukupi kebutuhan pokok harian mereka yang bermukim/ tinggal di Pondok.

Bentuk dari memenuhi kebutuhan tersebut, Pondok telah menyediakan setiap bulan kepada Mahasantri sabun mandi, sabun cuci, dan makan untuk tiga kali sehari di dapur Pondok, serta terdapat dua kantin yang menyediakan berbagai kebutuhan harian seperti makanan, minuman, peralatan mandi, peralatan tulis, dan sebagainya. Namun, jika dari Mahasantri ingin memenuhi kebutuhan harian seperti belanja Online ataupun belanja di luar Pondok diperbolehkan karena tidak ada peraturan yang mengatur Mahasantri harus memenuhi kebutuhannya di Pondok,<sup>17</sup> Untuk mengetahui konsumsi Mahasantri dalam hal pemenuhan kebutuhan harian maka dapat dijelaskan berdasarkan dari hasil wawancara berikut.

Yang pertama wawancara dengan Mahasantri yang bernama Hasyim:

*“Kalau makan disini sudah dijamin sama pondok mbak, disini disediakan makan tiga kali sehari, bahkan kalau di pondok putra malah disediakan kopinya juga, setiap kamarnya di sediakan kopi sachet, mie instan, telur, sama sabun mandi dan sabun cucinya mbak, jadi alhamdulillah biasanya saya cuma pegang uang Rp. 100.000,- untuk jajan sudah cukup.”<sup>18</sup>*

Hal serupa dinyatakan oleh Musyrifah (Pengurus Harian) Mahasantri yang bernama Ustadzah Himmah:

*“Sebenarnya segala kebutuhan Mahasantri sudah dicukupi dipondok, itu semua agar Mahasantri tidak terlalu banyak pengeluaran dibandingkan dengan ketika masih menjadi santri, harapannya bisa meringankan pengeluaran orang tua mereka yang mayoritas bekerja sebagai petani tambak, pekerja pabrik, dan pegawai swasta. Tapi ternyata justru Mahasantri lebih memilih untuk berbelanja diluar Pondok karena tidak ada batasan bagi Mahasantri untuk berbelanja di luar Pondok, beda dengan santri yang dilarang untuk berbelanja di luar Pondok, sehingga kebanyakan dari mereka royal dalam berbelanja baik jajan harian maupun kebutuhan lainnya.”<sup>19</sup>*

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Mahasantri Fadllillah masih banyak yang berbelanja diluar kebutuhan pokok mereka, yakni lebih mengutamakan keinginan mereka sehingga menimbulkan perilaku yang konsumtif.

<sup>17</sup> Lutfi Dwi Fatmasari, *Wawancara*, Sidoarjo, 07 Juni 2021.

<sup>18</sup> Achmad Wahid Hasyim, *Wawancara*, Sidoarjo, 09 Juni 2021.

<sup>19</sup> Himmatus Sa'adah, *Wawancara*, Sidoarjo, 07 Juni 2021.

#### 4. Fashion

Dewasa ini, fashion dianggap sebagai kebutuhan primer karena bagi kebanyakan orang, fashion merupakan bentuk dari penggambaran jati diri seseorang, jika ada yang tidak sesuai dengan fashion saat ini, maka orang tersebut dikatakan ketinggalan jaman (*katrok*). fashion disini adalah berbagai macam penunjang penampilan diri, mulai dari pakaian, tas, sepatu, *make up*, hijab, arloji, *gadget* dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari perubahan penampilan Mahasantri yang mengalami banyaknya perbedaan dibandingkan dengan penampilan mereka sebelumnya ketika masih menjadi santri.

Seperti yang diungkapkan oleh Mahasantri yang bernama Fadilla:

*“Kalau sudah jadi Mahasantri itu bisa lebih leluasa kalau mau beli apa-apa, beda dengan sebelumnya ketika masih jadi santri, sekarang kalau lagi pengen apa gitu bisa langsung keluar buat beli. Saya juga sering lewat aplikasi Online untuk beli jajan kalau lagi malas keluar, sering juga beli baju yang saya inginkan seperti yang saya liat di instagram. Apalagi kalau lagi flash sale saya sering manfaatin untuk berbelanja meskipun sebenarnya tidak lagi saya butuhkan dalam waktu dekat ini”.*<sup>20</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menentukan fashion, Mahasantri Fadlillah masih banyak yang terpengaruh oleh teman, model figur yang diidolakan, hingga arus modern dengan model kekinian.

### **Preferensi Konsumsi Mahasantri Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo**

#### 1. Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar ini merupakan faktor yang sangat mempengaruhi seseorang dalam pembentukan karakter, akhlak, serta perilaku seseorang. Seperti halnya pada Mahasantri yang tinggal di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo dan Al-Jihad Wonocolo Surabaya, mereka akan terbentuk karakter sesuai dengan kebiasaan yang ada di lingkungannya, semakin lama mereka berinteraksi didalam-Nya, maka semakin besar pula pengaruh yang diberikannya. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan mereka yang antar satu sama lain tidak jauh berbeda, begitu juga dalam hal konsumsi, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Mahasantri yang bernama Selly:

*“Saya sendiri sering ikut-ikutan ketika ada teman kamar yang beli suatu barang, biasanya juga ada yang nawarin barang seperti hijab, pakaian serta kosmetik di kamar, yang jual ya teman sendiri, karena banyak yang beli, saya pun ikut tertarik membelinya, karena disamping usaha teman sendiri, hitung-hitung bantu usaha dia, selain itu juga saya terbantu karena saya tidak perlu menghabiskan waktu saya untuk membelinya diluar. Tapi saya juga sering ikutan teman yang*

<sup>20</sup> Nur Fadlillah, Wawancara, Sidoarjo, 08 Juni 2021

*biasanya setelah beli barang, karena ia cocok dengan barangnya, ia tunjukkan ke teman yang lain, akhirnya teman-teman juga pada beli di tempat yang sama dengan dia.”<sup>21</sup>*

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa Mahasantri Fadlillah masih belum mampu mengalokasikan uangnya dengan baik dan belum sesuai dengan kebutuhannya. Lingkungan sekitar menjadikannya bertransaksi membelanjakan uangnya hanya untuk memenuhi keinginannya.

## 2. Teman atau Kelompok Acuan

Teman atau Kelompok Acuan memberikan pengaruh yang sangat besar, baik teman asrama maupun teman yang ada di bangku kuliah, karena segala aktivitas dilakukan bersama, mulai dari mengerjakan tugas bersama, bepergian bersama, berbelanja bersama, makan bersama, hingga curhat menangis dan tertawa pun bersama. Hal inilah yang memberikan pengaruh antar sesamanya, salah satunya dalam hal konsumsi, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Mahasantri yang bernama Asita Nurus Shofiah:

*“Saya senang mengunjungi berbagai tempat ataupun pusat pembelanjaan yang baru dibuka, biasanya dapat info dari teman, atau diajak teman, jadi kita perginya bareng, biasanya kalau pada sibuk ya kita pergi berdua, tapi kalau lagi pada libur, kita biasanya pergi bareng-bareng. Kebanyakan barang-barang yang saya beli karena tertarik dengan yang dipunya sama teman-teman, jadi saya ikutan beli. Jadi saya sering membeli barang yang saya sukai meskipun sebenarnya kurang saya butuhkan.”<sup>22</sup>*

Dari pemaparan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku konsumsi Mahasantri Fadlillah masih banyak yang terpengaruh oleh faktor eksternal baik pengaruh dari lingkungan sekitar maupun dari teman-teman bermain. Karena dalam kehidupan sehari-hari orang-orang yang ada di sekitar kita pasti erat kaitannya dengan aktivitas yang kita lakukan.

## **Perilaku Konsumsi Mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya**

### 1. Uang Saku Bulanan

Masing-masing dari Mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad memiliki anggaran uang saku per bulan yang berbeda-beda. Mayoritas dari mereka berlatar ekonomi kelas menengah ke bawah.

Seperti yang dinyatakan oleh Mahasantri Putri Al-Jihad yang bernama Adibah:

*“Setiap bulannya saya dijatah sekitar Rp.300.000,- untuk kebutuhan makan dan jajan saya, jadi itu diluar pembayaran Infak Syahriyah Pondok”.<sup>23</sup>*

Hal serupa juga dinyatakan oleh Mahasantri Putra yang bernama Aditya:

<sup>21</sup> Selly Marita, *Wawancara*, Sidoarjo, 08 Juni 2021

<sup>22</sup> Asita Nurus Shofiah, *Wawancara*, Sidoarjo, 08 Juni 2021

<sup>23</sup> Ummu Melliya Adibah, *Wawancara*, Surabaya, 05 Juni 2021

*“Uang saku per bulan saya sekitar Rp. 700.000,- itu sudah termasuk Infak Syahriyah Pondok sebesar Rp. 250.000,- per bulannya”.*<sup>24</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat dilihat bahwa rata-rata Mahasantri al-Jihad mendapatkan jatah uang saku per bulannya sekitar kurang dari Rp. 1.000.000,-.

## 2. Penggunaan Uang Saku

Penggunaan uang saku masing-masing Mahasantri di Pondok Pesantren al-Jihad ini beragam, akan tetapi mayoritas dari mereka menggunakan uang sakunya untuk kebutuhan pokok mereka, sebagaimana yang di sampaikan oleh Mahasantri yang bernama Ibadurrahman:

*“Uang saku saya Rp. 700.000,- per bulan, biasanya saya gunakan untuk makan mbak, selebihnya saya buat keperluan saya seperti beli alat tulis, ngeprint tugas, beli sabun, parfum. Kalau ada sisa uangnya saya simpan untuk kebutuhan mendadak lainnya mbak.”*<sup>25</sup>

Kemudian Pengurus Harian Mahasantri yang bernama Ika menyatakan bahwa ada Mahasantri yang sampai berbulan-bulan tidak membayar Infak Syahriyah Pondok, sehingga diminta untuk melanjutkan pendidikan diluar Pondok Pesantren Al-Jihad, dengan pernyataan sebagai berikut:

*“Sebelumnya pernah ada Mahasantri Putri yang sebenarnya sudah dikirim uang bulanan untuk pembayaran Infak Syahriyah Pondok tapi ternyata uang kiriman tersebut digunakan untuk keperluan pribadinya, sehingga ia mempunyai tanggungan Infak Syahriyah Pondok selama lebih dari tiga Bulan, sama Umi langsung dikeluarkan, karena memang disini diberi batas maksimal untuk Infak Syahriyah Pondok selama tiga Bulan mbak, kalau lebih dari tiga Bulan maka Mahasantri tersebut dikeluarkan dari Pondok.”*<sup>26</sup>

Dilihat dari pernyataan terbut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Mahasantri Putra Al-Jihad masih bertindak rasional dalam berkonsumsi, lain halnya Mahasantri Putri Al-Jihad yang masih mengedepankan selera keinginan mereka dalam berkonsumsi.

## 3. Kebutuhan Harian

Kebutuhan setiap individu pasti berbeda-beda, begitu pula dengan kebutuhan di kalangan Mahasantri, meskipun mereka sama-sama Mahasiswa yang bertempat tinggal di Pondok Pesantren yang sama, akan tetapi tetap saja ada perbedaan dalam hal kebutuhan harian mereka, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Mahasantri yang bernama Arie Duwiyanti:

*“ Dalam membelanjakan uang, saya cenderung membeli barang secara berlebih, baik dalam perlengkapan mandi, jajan, hingga barang-barang lainnya, karena bagi saya lebih baik saya lebihi untuk jaga-jaga daripada ketika saya butuh ternyata barang yang saya butuhkan tidak ada. Bagi saya berbelanja adalah kegiatan yang menyenangkan, saya lebih mempertimbangkan barang-*

---

<sup>24</sup> Aditya Nur Arif, *Wawancara*, Surabaya, 06 Juni 2021.

<sup>25</sup> Ibadurrahman, *Wawancara*, Surabaya, 06 Juni 2021.

<sup>26</sup> Hidayatus Sholihah, *Wawancara*, Surabaya, 07 Juni 2021.

*barang yang sebenarnya kurang saya butuhkan dengan segera, tetapi saya yakin barang tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri saya.*"<sup>27</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Mahasiswa yang bernama Munir:

*"uang saku saya sekitar Rp. 500.000,- ke atas setiap bulannya, saya suka membeli barang yang sejenis namun dengan merek yang berbeda-beda. Saya suka membeli barang yang kemasannya membuat saya penasaran, kadang kala saya juga membeli barang yang saya inginkan meskipun sebenarnya kurang saya butuhkan. Bagi saya berbelanja dengan mengumpulkan point bonus untuk mendapatkan hadiah adalah hal yang menyenangkan, apalagi ketika ada potongan harga, saya pasti akan membelinya meskipun tidak lagi saya butuhkan dalam waktu segera akan tetapi tetap saya beli untuk persediaan saya di Pondok."*<sup>28</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan dari Mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad masih kurang mampu mengalokasikan uangnya secara tepat, sehingga menyebabkan mereka berperilaku konsumtif dalam memenuhi kebutuhan harian mereka

#### 4. Fashion

Seperti halnya anak remaja yang lainnya, di kalangan Mahasantri di Pondok Pesantren Al-Jihad ini juga masih dipengaruhi oleh kemajuan modern sehingga menuntut mereka untuk terus mengikuti perkembangan fashion yang sedang in/ trend, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Mahasantri yang bernama Yazid:

*"saya cenderung membeli barang yang diperuntukkan bagi kelas ekonomi kalangan atas, sehingga saya lebih memilih barang yang sebenarnya kurang saya butuhkan, akan tetapi dengan mengonsumsi barang tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri saya. Saya juga senang mencoba hal-hal baru seperti tempat makan, tempat wisata hingga tempat pembelanjaan baru yang sedang ramai diperbincangkan."*<sup>29</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa Mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad sangat memperhatikan penampilan mereka, sehingga mengutamakan kebutuhan fashion mereka, hal ini menunjukkan bahwa dalam hal perilaku konsumsi, Mahasantri masih banyak yang belum mampu menempatkan sesuai dengan kebutuhannya, yakni menempatkan kebutuhan *taḥsinīyat* kedalam kebutuhan *darūrīyat*, menempatkan kebutuhan *ḥājīyat* kedalam kebutuhan *darūrīyat*, dan menempatkan kebutuhan *taḥsinīyat* ke dalam kebutuhan *ḥājīyat*.

### **Preferensi Konsumsi Mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya**

#### 1. Lingkungan Sekitar

Pernyataan pertama diperoleh dari Mahasiswa yang bernama Novita:

*"Terkadang saya tertarik pada barang-barang yang dikenakan oleh teman-teman saya, baik teman asrama maupun teman kuliah saya, yang menjadikan saya ikut*

<sup>27</sup> Arie Duwiyanti, *Wawancara*, Surabaya, 05 Juni 2021.

<sup>28</sup> Ahmad Munir Fuady, *Wawancara*, Surabaya, 06 Juni 2021.

<sup>29</sup> Muhammad Yazid, *Wawancara*, Surabaya, 06 Juni 2021

*membeli barang yang serupa dengan yang mereka kenakan, saya juga sering memutuskan untuk membeli suatu produk secara tiba-tiba karena adanya potongan harga ataupun karena kemasannya yang menarik, sehingga dalam berbelanja saya tidak membatasi diri untuk berbelanja diluar rencana yang sudah saya tentukan sebelumnya.”<sup>30</sup>*

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa Mahasantri Al-Jihad masih banyak yang terpengaruh oleh lingkungan sekitar sehingga masih belum bisa mengontrol alokasi pengeluaran mereka dengan baik.

## 2. Teman atau Kelompok Acuan

Pernyataan pertama dari hasil wawancara dengan Mahasiswa yang bernama Syafaatul Fausiani:

*“Saya senang membeli sesuatu yang dapat membuat penampilan saya terlihat modern, biasanya saya ikut-ikutan beli barang yang serupa dengan yang dibeli dengan teman saya, biasanya saya juga beli barang karena lihat banyak yang mengenakan barang tersebut ketika saya liat di instagram, itu yang membuat saya membelanjakan uang saya untuk hal-hal yang sebenarnya kurang saya butuhkan dengan segera, tetapi saya yakin barang tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri saya.”<sup>31</sup>*

Dari pemaparan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Mahasiswa Pondok Pesantren Al-Jihad dalam berperilaku konsumsi masih banyak yang dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari lingkungan sekitar dan teman atau kelompok acuan, yang menjadikan mereka mengikuti kebiasaan serta budaya yang ada di sekitar mereka. Sehingga mereka masih banyak yang berbelanja berdasarkan keinginan semata, bukan lagi karena kebutuhan mereka.

## **Teori Konsumsi dan Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Menurut Syekh Yusuf Qardawi nilai-nilai Islam yang harus diaplikasikan dalam konsumsi adalah<sup>32</sup>:

### 1. Sederhana dalam konsumsi

Kesederhanaan yakni seimbangan dengan apa yang diperintahkan dalam alquran yakni mencerminkan keadilan dalam konsumsi baik dalam bentuk menafkahkan sebagian hartanya untuk kepentingan diri, keluarga dan fi sabilillah dengan tidak boros dan menghamburkan harta. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Isra' : 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

<sup>30</sup> Novita Mulya Sari, *Wawancara*, Surabaya, 05 Juni 2021

<sup>31</sup> Syafaatul Fausiani, *Wawancara*, Surabaya, 05 Juni 2021

<sup>32</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, terj. Didin Hafihuddin dkk (Jakarta: Rabbani Press,2001),121.

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya[852] karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.

[852] Maksudnya: jangan kamu terlalu kikir, dan jangan pula terlalu Pemurah.

2. Membelanjakan harta pada bentuk yang diharamkan dan dengan cara yang baik

Islam tidak membatasi individu dalam membelanjakan hartanya untuk membeli barang-barang yang baik dan halal akan tetapi memberi ketentuan untuk tidak melanggar batas-batas suci serta tidak mendatangkan bahaya terhadap keamanan dan kesejahteraan masyarakat dan negara, seperti judi yang memperturutkan hawa nafsu sehingga mengakibatkan kerusakan akhlak di tengah masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Maidah : 88

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.

3. Larangan bersikap *işraf* (royal) dan *tadbîr* (sia-sia)

Larangan bersikap *işraf* (royal) dan *tadbîr* (sia-sia) dalam konsep konsumsi dikarenakan dapat merusak individu dan masyarakat dengan menyibukkan manusia dengan hawa nafsu, melalaikan dari hal-hal mulia dan akhlak yang luhur, membunuh semangat jihad, memicu terjadinya dekadensi moral masyarakat yang membawa kehancuran yakni dengan membelanjakan harta untuk hal-hal yang tidak perlu dan berlebih-lebihan dalam kepuasan pribadi. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Furqaan: 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

67. dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Menurut Syekh Yūsuf al-Qaradāwī dalam etika berkonsumsi hendaknya memasukkan nilai akhlak yakni kejujuran, dermawan, amanah, keberanian, adil, lemah lembut, kesucian, kasih sayang, kebaikan, kemuliaan, malu serta rendah diri.<sup>33</sup>

Perilaku konsumtif merupakan tindakan yang tidak rasional sehingga membeli suatu barang bukan karena nilai guna dari barang tersebut akan tetapi dari nilai kepuasan untuk memenuhi keinginannya yang menjadikan pemborosan dan inefisiensinya biaya yang dikeluarkan. Menurut Sumartono ada delapan ciri perilaku konsumtif, yakni:<sup>34</sup>

<sup>33</sup>Busyro, *Maqashid al-Syari'ah: Pengetahuan Mendasar Memahami Maslahat* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 64.

<sup>34</sup>Sumartono & H.B Djabar, *Terperangkap dalam iklan: meneropong imbas pesan iklan televisi*, (Bandung: Alfabeta, 2002), 154-158.

1. Membeli produk karena ingin mendapatkan hadiah, yakni tidak melihat manfaat dari barang yang dibelinya akan tetapi hanya bertujuan untuk mendapatkan hadiah.
2. Membeli produk karena kemasan menarik, yakni pembelian pada suatu barang hanya karena tertarik pada keunikan dari kemasan yang berbeda dengan yang lainnya.
3. Membeli produk karena menjaga penampilan diri dan gengsi, yakni membeli suatu barang hanya untuk menjaga penampilan diri bukan untuk memenuhi kebutuhan.
4. Membeli produk karena program potongan harga, yakni pembelian barang karena tawaran harga yang menarik, bukan karena manfaat atau kegunaannya.
5. Membeli produk karena untuk menjaga status sosial, yakni anggapan bahwa menggunakan suatu barang adalah mencerminkan status sosialnya.
6. Membeli produk karena pengaruh model yang mengiklankan barang, yakni seseorang membeli suatu barang karena tertarik ingin seperti model yang mengiklankan barang tersebut.
7. Membeli produk karena penilaian bahwa membeli barang dengan harga mahal akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi, yakni mahalnya harga dianggap mampu untuk menambah kepercayaan dirinya, sehingga tidak berdasarkan pada nilai guna dari barang tersebut.
8. Membeli lebih dari dua produk sejenis dengan merek berbeda, sehingga menimbulkan pemborosan karena setiap individu cukup memiliki satu untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Splores dalam Fransisca dan Tommy berpendapat bahwa ciri perilaku konsumtif ada empat yakni:<sup>35</sup>

1. Konsumen menyukai barang bermerek, yakni karena menganggap barang bermerek merupakan barang yang terbaik.
2. Konsumen yang menyukai produk baru dan mengikuti tren kekinian, yakni kepuasan dalam mengonsumsi suatu barang yang sedang digemari banyak orang.
3. Berbelanja dianggap sebagai kegiatan rekreasi, yakni anggapan bahwa kegiatan berbelanja merupakan kegiatan yang menyenangkan.
4. Konsumen suka berbelanja secara impulsif atau mendadak, yakni tidak terkendalinya atau terkontrolnya dalam berbelanja karena tidak memedulikan seberapa banyak uang yang digunakan.

### **Penalaran Komparatif antara Perilaku Konsumsi Mahasantri Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo dan Al-Jihad Surabaya**

Persamaan dan perbedaan perilaku konsumsi Mahasantri di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo dan Mahasantri Pondok Pesantren Al-Jihad Wonocolo Surabaya dalam perspektif ekonomi Islam adalah sebagai berikut:

1. Uang Saku Perbulan

---

<sup>35</sup>Fransisca dan P. Tommy Y.S. Suyasa, "Perbandingan Perilaku Konsumtif berdasarkan Metode Pembayaran", *Jurnal Phonesis*, Vol. 7 No. 2 (Desember, 2005),179.

Dalam hal uang saku, baik Mahasiswa di Pondok Pesantren Fadllillah maupun di Al-Jihad, mayoritas dari mereka sama-sama mendapatkan kiriman uang saku sekitar kurang lebih Rp. 1.000.000,- setiap bulannya.

## 2. Penggunaan Uang Saku

Dalam penggunaan uang saku, Mahasantri di Pondok Pesantren Fadllillah, tidak seperti Mahasiswa di Pondok Pesantren Al-Jihad, yakni mereka tidak dibebankan biaya bulanan yang harus dibayarkan ke Pondok setiap bulannya, bahkan bagi mereka yang ikut membantu dalam mengajar di Pondok, mereka mendapatkan insentif setiap bulannya. Selain itu seluruh Mahasiswa Fadllillah dicukupi segala kebutuhan hariannya, baik dari makan tiga kali sehari, perlengkapan mandi, sabun cuci, printer, komputer, Wi-Fi, bahkan bagi Mahasantri Putra disediakan kopi sachet, telur serta mie instan di setiap kamarnya.

Sehingga penggunaan uang saku antara Mahasantri Fadllillah dan Al-Jihad memiliki perbedaan yakni, Mahasantri Fadllillah menggunakan uang sakunya untuk diluar kebutuhan pokok sedangkan Mahasantri Al-Jihad menggunakan uang sakunya untuk infak syahriyah Pondok, untuk kebutuhan pokok serta untuk keperluan yang lainnya.

## 3. Kebutuhan Harian

Untuk kebutuhan harian diantara keduanya memiliki kesamaan yakni mereka sama-sama seorang Mahasiswa yang sekaligus menjadi seorang santri, sehingga kebutuhan harian mereka pun hampir sama. Sedangkan yang membedakan diantara keduanya adalah dalam segi cara pemenuhannya, yakni jika Mahasantri Fadllillah segala kebutuhan hariannya dipenuhi oleh pihak Pondok, sedangkan Mahasantri Al-Jihad harus memenuhi kebutuhan harian oleh pribadi masing-masing.

## 4. Fashion

Dalam hal fashion baik antara Mahasantri Fadllillah maupun Mahasantri Al-Jihad sama-sama mengutamakan penampilan mereka agar selalu tampil up to date atau tidak ketinggalan jaman. Sehingga kebanyakan dari mereka senang membeli sesuatu yang dapat membuat citra diri mereka tampak sebagai seseorang yang “modern”. Selain itu mereka juga cenderung membeli barang-barang yang memiliki merk terkenal, serta tertarik dengan produk-produk yang diiklankan oleh public figure.

## 5. Preferensi Konsumsi Mahasantri

Lingkungan sekitar dan teman acuan merupakan pengaruh yang sangat besar dalam melatarbelakangi perilaku konsumsi Mahasantri Fadllillah maupun perilaku konsumsi Mahasantri Al-Jihad, yakni Mahasantri yang dalam lingkungan sekitarnya baik dari lingkungan keluarga, teman asrama hingga teman kuliahnya berperilaku royal dalam konsumsi, maka Mahasantri tersebut terpengaruh untuk bertindak dengan hal serupa, akan tetapi ketika lingkungan sekitar baik dari lingkungan keluarga, teman asrama hingga teman kuliahnya berperilaku rasional dalam konsumsi, yakni tetap memperhatikan nilai-nilai konsumsi dalam Islam seperti sederhana dalam konsumsi, membelanjakan hartanya dengan bentuk yang diharamkan dan dengan cara yang baik,

serta tidak bersikap israf (royal) dan *tadbīr* (sia-sia), maka Mahasantri tersebut juga ikut berperilaku demikian dalam konsumsi.

## Penutup

Berdasarkan pemaparan tersebut yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku konsumsi Mahasantri Fadllillah dan Al-Jihad menunjukkan bahwa Mahasantri masih banyak yang belum mampu menempatkan sesuai dengan kebutuhannya, yakni menempatkan kebutuhan *taḥsinīyat* kedalam kebutuhan *ḍarūrīyat*, menempatkan kebutuhan *ḥājīyat* kedalam kebutuhan *ḍarūrīyat*, dan menempatkan kebutuhan *taḥsinīyat* kedalam kebutuhan *ḥājīyat*.
2. Dalam konsumsi Ekonomi Islam Perilaku konsumsi Mahasantri Fadllillah dan Al-Jihad menunjukkan bahwa masih banyak terdapat Mahasantri yang berperilaku konsumtif, yakni masih mengedepankan selera keinginan mereka dalam berkonsumsi, sehingga menimbulkan perilaku konsumsi yang bersikap *iṣrāf* (royal) dan *tadbīr* (sia-sia).
3. Adapun perbedaan yang signifikan diantara keduanya adalah dalam hal penggunaan uang saku mereka, yakni Mahasantri Fadllillah memiliki peluang untuk lebih bertindak konsumtif dibandingkan dengan Mahasantri Al-Jihad.

## Daftar Rujukan

- Achmad Wahid Hasyim. 2021. Wawancara. Sidoarjo.
- Aditya Nur Arif. 2021. Wawancara. Surabaya.
- Afifatur Rohmatin. 2021. Wawancara. Surabaya.
- Agus Nugraha. 2021. Wawancara. Sidoarjo.
- Ahmad Munir Fuady. 2021. Wawancara. Surabaya.
- Arie Duwiyanti. 2021. Wawancara. Surabaya.
- Asita Nurus Shofiah. 2021. Wawancara. Sidoarjo.
- Busyro. 2019. *Maqashid al-Syari'ah: Pengetahuan Mendasar Memahami Maslahat*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dewanti. 2021. Wawancara. Sidoarjo.
- Djabar, H.B & Sumartono. 2002. *Terperangkap dalam iklan: meneropong imbas pesan iklan televise*. Bandung: Alfabeta.
- Fauzia, Ika Yunia dan Abdul Kadir Riyadi. 2018. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syari'ah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hardiansah. 2021. Wawancara. Surabaya.
- Hidayatus Sholihah. 2021. Wawancara. Surabaya.
- Himmatus Sa'adah. 2021. Wawancara. Sidoarjo.
- Ibadurrahman. 2021. Wawancara. Surabaya.
- Kholidun Ashari. 2021. Wawancara. Sidoarjo.
- Lutfi Dwi Fatmasari. 2021. Wawancara. Sidoarjo.
- M. Khoirul Fashilin. 2021. Wawancara. Sidoarjo.
- Muhammad Yazid. 2021. Wawancara. Surabaya.

- Nadya Putri Handayani. 2021. Wawancara. Sidoarjo.
- Novita Mulya Sari. 2021. Wawancara.
- Nur Fadlillah. 2021. Wawancara. Sidoarjo.
- Qardhawi, Yusuf al. 2001. Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam, terj. Didin Hafihuddin dkk. Jakarta: Rabbani Press.
- Rifki Al Mahbub. 2021. Wawancara. Sidoarjo.
- Rozalinda. 2017. Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi. Depok: Raja Grafindo.
- Selly Marita. 2021. Wawancara. Sidoarjo.
- Setiadi, Nugroho J. 2005. Perilaku konsumen Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran. Jakarta: Kencana.
- Suyasa, P. Tommy Y.S. dan Fransisca. 2005. Perbandingan Perilaku Konsumtif berdasarkan Metode Pembayaran. Jurnal Phonesis. Vol. 7 No. 2.
- Syafaatul Fausiani. 2021. Wawancara. Surabaya.
- Syafira Qolila. 2021. Wawancara. Sidoarjo.
- Syatibi, Abu Isak as. t.t. *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī'ah*. Beirut: Dar al-Mar'rifah. jilid II.
- Ummu Melliya Adibah. 2021. Wawancara. Surabaya.
- Wahyuni, Sri. 2013. Teori Konsumsi dan Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam. Jurnal Akuntabel. vol. 10 No.01.
- Zainal, Veithzal Rivai dkk. 2018. Ekonomi Mikro Islam. Jakarta: Bumi Aksara